

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Luas dan Batas Wilayah

Desa Karangsong merupakan wilayah pesisir di Kabupaten Indramayu. Adapun Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, merupakan desa yang menurut cerita para sesepuh dahulu adalah pemekaran dari Desa Pabean Udik. Desa Pabean Udik sebelumnya memiliki wilayah sangat luas. Pada tahun 1980-an, Pemerintah Desa Pabean Udik melakukan pemekaran sebagaimana permohonan masyarakat untuk menjadi tiga desa, yakni Desa Brondong dan Desa Karangsong.

a. Luas Wilayah : 418 Ha

b. Batas Wilayah

Utara : Desa Pabean Udik

Selatan : Desa Tambak

Barat : Kelurahan Paoman

Timur : Laut Jawa

c. Prasarana dan Sarana

a. Jalan Desa

1. Panjang Jalan Aspal : 1,50 Km

2. Panjang Jalan Makadam : 2,00 Km

3. Panjang Jalan Tanah : 1,00 Km

b. Jalan Antar Desa

1. Panjang Jalan Aspal : 3,00 Km
2. Panjang Jalan Makadam : 1,50 Km
3. Panjang Jalan Tanah : 100 M

c. Jembatan Desa

1. Jumlah Jembatan Umum : 2 Unit
2. Jumlah Jembatan Besi : 1 Unit
3. Jumlah Jembatan Kayu : 3 Unit

2. Kondisi Geografis

Secara geografis Desa Karangsong memiliki panjang garis pantai 0,9 km dan merupakan desa dengan tipologi desa pesisir atau pantai dengan wilayah yang langsung berbatasan dengan Laut Jawa. Sebagian desa pantai atau pesisir, letaknya berada di daratan rendah dengan ketinggian 0,5 meter sampai 1,0 meter di atas permukaan laut, dengan curah hujan rata-rata 2.000 mm/tahun, dan bersuhu udara rata-rata 27 °C. Desa Karangsong memiliki luas 391,45 hektar dengan penggunaan lahan seperti pada tabel 1.8

Tabel 4.1
Pertanahan Desa Karangsong

No	Penggunaan	Luas (ha)
1	Tanah Kas Desa	
	a. Tanah Bengkok	16,6
	b. Tanah Titisara	1,8
	c. Tanah Desa (Kantor Kuwu)	0,018
2	Jalan	3,00
3	Tanah Timbul	20
4	Empang/Pertambakan	204,07
5	Bangunan Umum	1,6
6	Pemukiman/Perumahan Penduduk	40,500
7	Jalur Hijau	30
8	Perkebunan	3
9.	Tanah Sawah	
	a. Perladangan	24,750
	b. Tegalan, empang (Tambak)	270

Sumber: Monografi Kantor Desa Karangsong 2016

3. Kependudukan

1. Jumlah Penduduk Menurut:

a. Jenis Kelamin

1. Laki-Laki : 2791 orang
2. Perempuan : 2978 orang
3. Jumlah : 5769 orang

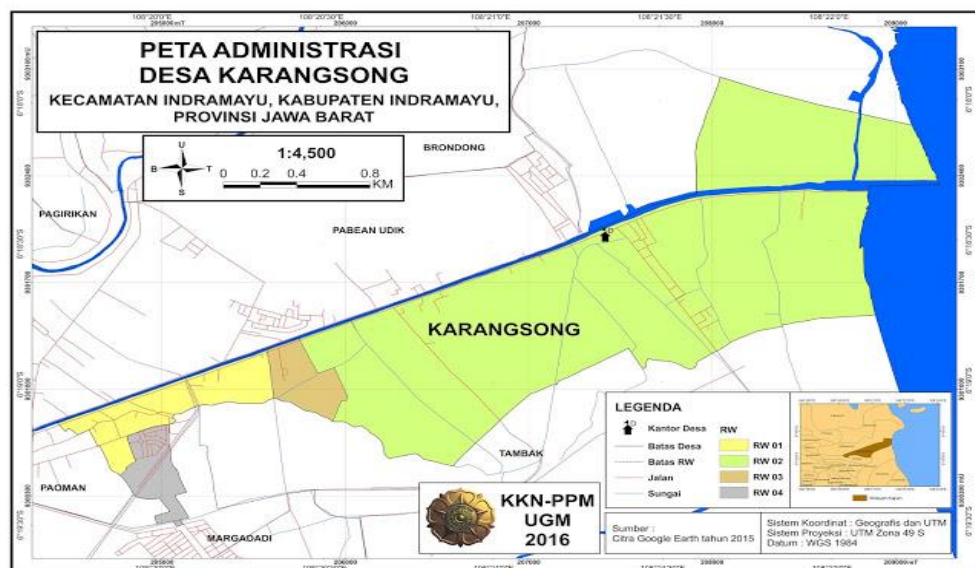
b. Jumlah Kepala Keluarga : 1540

Tabel 4.2
Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Karangsong

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah(orang)
1	Nelayan	1621
2	Petani	108
3	Buruh Tani	281
4	Buruh/Swasta	45
5	Wiraswasta/Pedagang	846
6	Pegawai Negri	96
7	Pelajar	985
8	TNI/Polri	8
9	Mahasiswa	103
JUMLAH		4093

Sumber: Monografi Kantor Desa Karangsong 2016

4. Administrasi Wilayah



Sumber: KKN-PPM UGM 2016

Desa Karangsong secara administratif salah satu desa di wilayah Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat. Desa Karangsong terletak ± 3 km di sebelah timur dari pusat pemerintahan Kecamatan Indramayu. Luas wilayah Desa Karangsong sekitar 8,16 km² berada pada ketinggian 0,5 mdpl (meter dari permukaan laut) dengan

kepadatan penduduk sebesar 1.616 jiwa/km². Desa Karangsong merupakan wilayah dataran rendah pantai dengan suhu rata-rata berkisar antara 29°- 31° C.

Dari total luas wilayah Desa Karangsong, sekitar 204 hektar (ha) atau ¼ total luas wilayah dimanfaatkan sebagai lahan tambak ikan. Hal ini berimplikasi pada mata pencaharian masyarakat yang sebagian besar menjadi petani tambak ikan dan nelayan. Adapun asal mula nama Karangsong berasal dari Karang yang bearti “tanah” dan Song yang berarti “tak berpenghuni”. Jadi Karangsong berarti tanah yang tak berpenghuni. Hal ini sesuai dengan asal mula daerah Desa Karangsong yang berbentuk dari tanah timbul (Aanslibbing) sejauh 1 sampai 2 km sebagai hasil dari endapan sedimen di muara (pertemuan antara sungai dan laut) yang dibawa oleh aliran sungai. Tentu saja pada waktu itu tanah timbul tersebut tak berpenghuni.

5. Pemerintahan

Pemerintahan Desa Karangsong dipimpin oleh seorang kuwu atau disebut juga kepa desa. Adapun naman-nama kuwu atau kepala desa diantaranya :

Tabel 4.3
Nama-Nama Kepala Desa Karangsong

No	Nama	Masa Jabatan
1	Nursidin	1982-1993
2	Shalek	1993-2001
3	Sahlani	2001-2008
4	Jaedi	2009-2014
5	Dulloh	2015-sekarang

Sumber: Monografi Kantor Desa Karangsong, 2016

B. Sejarah Pembangunan Desa

TAHUN	Kejadian Yang Baik/Keberhasilan	Kejadian Buruk/ Kegagalan
1982-1993	Pembangunan dan perekonomian sedikit mulai meningkat	Sering terjadi banjir pada saat musim penghujan
1993-2001	Perekonomian masyarakat petani tambak udang windu dan bandeng meningkat	Sering terjadi banjir pada saat musim penghujan serta kesadaran masyarakat yang redup akan kebersihan
2001-2008	Perekonomian masyarakat petani tambak dan nelayan mulai meningkat setelah Tempat Pelelangan Ikan berjalan	Kurangnya kesadaran masyarakat dalam peran serta membangun perekonomian dan pembangunan sarana
2009-2014	Pembangunan di segala bidang dan perekonomian masyarakat baik petani tambak ataupun nelayan tambah meningkat, serta masyarakat mulai mengenal arti organisasi atau kelompok untuk kesejahteraan bersama	Tingginya angka kematian ibu hamil serta kurangnya pembangunan sarana irigasi sehingga terjadi banjir yang diakibatkan oleh tingginya volume air pasang bersamaan dengan cuaca musim penghujan

Sumber: Buku Sejarah Pembangunan Desa Karangsong, 2016

C. Potensi Wilayah Desa Karangsong

Pantai Karangsong ini memiliki daya tarik tersendiri, karena banyak sekali kegiatan nelayan yang dapat dilihat sepanjang jalan menuju pantai sampai pintu masuk kawasan wisata bahari. Pembuatan kapal dari yang berukuran 50 GT sampai kurang dari 10 GT dapat dilihat di sepanjang jalan menuju pantai Karangsong, selain pembuatan kapal ada juga pembuatan alat tagkap dan proses pengelolaan hasil tangkap ikan di

laut yang dapat di saksikan. Di depan pintu masuk kawasan wisata bahari Karangsong dapat dilihat kegiatan pelelangan hasil tangkap para nelayan yang di daratkan di Tempat Pengelolaan Ikan (TPI) Karangsong. Di Desa Karangsong tidak terdapat selancar, sky air, dan diving karena keadaan pesisir pantai lumpur berwarna coklat dan pantai Karangsong ini memiliki gelombang yang tidak begitu tinggi namun kegiatan tersebut dapat dilakukan di kawasan Pulau Biawak dengan menempuh jarak 40 mil dari pesisir Karangsong. Pesisir Karangsong juga menjadi tempat pemberangkatan wisatawan untuk melakukan perjalanan ke Pulau Biawak. Dengan keadaan seperti ini sebagian nelayan Karangsong memanfaatkan untuk mencari pendapatan tambahan untuk ikut serta dalam penyebrangan wisatawan ke Pulau Biawak.

Potensi wisata yang ada di Karangsong cukup besar diantaranya memancing, berenang di pantai, menikmati makanan hasil laut, melihat hutan burung laut yang menempati hutan mangrove dan menikmati pemandangan pantai dengan menggunakan perahu. Nelayan karangsong juga menyediakan fasilitas memancing di tengah laut dengan harga yang bervariasi. Karangsong juga memiliki daerah konservasi mangrove yang dapat digunakan untuk melihat beraneka ragam burung laut yang tinggal di sekitar kawasan hutan mangrove. Pemandangan di wisata bahari Karangsong ini juga cukup indah dengan faktor pendukung hutan mangrove, bangunan break water yang banyak dimanfaatkan wisatawan untuk berenang dan memancing, serta kebudayaan penduduk

nelayan setempat mengadakan nadran atau pesta laut yang diadakan dua tahun sekali. Kondisi seperti ini dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke wisata pesisir pantai Karangsong. Pemanfaatan sumberdaya hutan mangrove secara ideal seharusnya mempertimbangkan kebutuhan masyarakat dan kelstarian ekosistem. dalam upaya tersebut, Perum Perhutani telah memperkenalkan suatu pola pemanfaatan yang disebut silvifishery atau tambak tumpangsari. Tambak tumpangsari merupakan suatu pola agroforestry yang digunakan dalam pelaksanaan program perhutanan sosial di kawasan hutan mangrove yang berpenduduk padat. Pola ini dianggap paling cocok untuk pemanfaatan hutan mangrove saat ini, karena diharapkan kesejahteraan masyarakat dapat di tingkatkan, sedangkan hutan mangrove masih tetap di jaga kelestariannya.

D. Aspek Sosial

a. Budaya masyarakat dalam penggunaan lahan

Ratusan hektar hutan mangrove rusak oleh factor alam seperti abrasi, sedimentasi sungai dan banjir dan juga faktor manusia seperti penebangan kayu mangrove dan pembukaan lahan pertambakan. Akan tetapi sudah ada kesadaran dari masyarakat tentang pentingnya kawasan mangrove di lingkungan mereka dari abrasi laut.

b. Peran dan keterkaitan antar Lembaga

Sejak tahun 2010 melalui program *Coorporate Social Responbility* (CSR) Pertamina hijau dengan kelompok petani telah menanam lebih dari 15.000 pohon mangrove, serta Ekowisata Karangsong telah dinaungi

dibawah Balai Pengelolaan Hutan Mangrove I Dirjen Pengelolaan DAS Perhutanan Sosial Kementrian Kehutanan.

c. Peran pranata sosial dalam pemanfaatan lahan

Masyarakat membuat pranata sosial bahwa hanya orang yang mendapat surat izin menggarap yang dapat memanfaatkan lahan sekitar 30% dai nelayan Karangsong.

d. Peran pihak yang berperan dalam konflik, (pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat pemodal, spekulan).

E. Aspek Ekonomi

a. Pengembangan fungsi ekologi untuk aspek ekonomi

Menurut Bapak Eka Tarika pengurus kelompok Pantai Lestari Karangsong, mengatakan kunjungan wisatawan ke daerah ini pada tahun. 2015 mencapai 74 ribu wisatawan dan 2016 menjadi 84 ribu wisatawan.

b. Pengembangan pemanfaatan rosot carbon

Di dalam ekowisata mangrove Karangsong 100% biomassa yang terdapat didalam berbentuk pokok kayu, dahan, daun, akar dan sampah pohon (serasah), hewan dan jasad renik yang biomassa tersebut sebagai tempat simpanan karbon (carbon sink).

c. Pengembangan ekowisata untuk pengamatan burung dan pendidikan dan pelatihan ekowisata mangrove memang menjadi tempat persinggahan beberapa burung seperti kuntul, blekok, kowak malam kelabu, kuntul karang, cangkak merah,dan dara laut sayap hitam sehingga cocok bagi pendidikan dan pelatihan tentang burung.

- d. Pemanfaatan ekosistem air bersih dalam kerangka perlindungan daerah aliran sungai (DAS) ekosistem air bersih bisa dimanfaatkan sebagai lahan pendederan atau pembenihan ikan maupun udang serta juga bisa dimanfaatkan sebagai pertambakan dengan tanpa merusak ekosistem yang telah ada, sehingga melindungi daerah aliran sungai.

F. Potensi Pengembangan Obyek Wisata Hutan Mangrove

Ada beberapa pilihan untuk mengembangkan wisata alam di kawasan mangrove, sebagian contoh di dalam kawasan hutan lindung (hutan mangrove) yang di kelola oleh KPH Indramayu BKPH Indramayu dapat dikembangkan wisata alam mangrove mungkin berguna bila dikembangkan untuk menyediakan atraksi sederhana, pembuatan jembatan gantung diantara pohon mangrove untuk mengamatinya. Hal semacam ini juga dapat digunakan untuk reaksi wisatawan lokal dan untuk dijadikan tempat pendidikan konversi lokal. Dalam kondisi yang khusus, pelaksanaan wisata alam yang bersifat komersial dapat secara langsung tergantung pada mangrove pendidikan lingkungan dan pelatihan. Areal lain yang bisa dikembangkan untuk dijadikan wisata alam mangrove yaitu muara Karangsong. Selain itu juga obyek wisata hutan mangrove juga bisa dijadikan sebagai areal penyuluhan. Mangrove trail salah satu daya tarik pengunjung di Mangrove *Information Center* (MIC-JICA) di Bali bisa dikembangkan di Kabupaten Indramayu, ide ini memberi cakupan yang lebih luas terhadap potensi wisata dalam pengelolaan mangrove, sumberdaya-sumberdaya wisata lainnya dapat juga digunakan untuk menarik

wisatawan, adapun secara ekonomi kegiatan wisata alam ini dapat memberikan peluang menciptakan pendapatan untuk masyarakat lokal dapat berbentuk pelayanan angkutan, pemanduan, pedagang dan jasa akomodasi.

G. Karakteristik Responden Penelitian

Penelitian ini melibatkan responden sebanyak 100 orang yang diperoleh dari populasi total masyarakat sekitar Obyek Wisata Hutan Mangrove di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu. Adapun dalam menentukan jumlah responden untuk mendukung penelitian menggunakan rumus slovin dengan tingkat error sebesar 10%. Hal ini di anggp ideal karena tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak untuk di jadikan sampel penelitian.

Kuesioner disebarakan melalui cara bertemu langsung dengan para responden untuk mendapatkan data yang akurat dan valid serta untuk mengantisipasi lembar kuesioner/angket yang tidak kembali. Ketika menemui responden yang dilakukan adalah memohon untuk ketrseediaannya mengisi angket dengan syarat bahwa responden yang diminta untuk mengisi kuesioner memiliki keterkaitan dengan kebutuhan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Presentase mengenai responden antara laki-laki dan perempuan cukup mengalami perbedaan yang jauh akan di gambarkan pada tabel di bawah ini, jumah responden untuk laki-laki sebanyak 74% dan responden perempuan sebanyak 26%

Tabel 4.4
Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	74	74 %
2.	Perempuan	26	26%
	Total	100	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Karakteristik selanjutnya mengenai status perkawinan responden. Mayoritas jawaban dari responden adalah sudah menikah dengan jumlah banyak 89 orang dan belum menikah sebanyak 11 orang. Berikut tabel karakteristik status perkawinan responden:

Tabel 4.5
Karakteristik Berdasarkan Status Perkawinan

No	Status Perkawinan	Jumlah	Presentase (%)
1	Menikah	89	89%
2	Belum Menikah	11	11%
	Total	100	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Karakteristik responden selanjutnya adalah perbedaan mengenai usia, klasifikasi usia ditentukan dari usia 15 tahun sampai 54 tahun. Mayoritas yang lebih dominan menguasai jawaban kuesioner adalah usia 35-44 tahun sebanyak 57 responden atau sebesar 29%. Usia 25-34 sebanyak 29 responden atau sebesar 29%. Usia 15-24 dan 45-54 sama-sama memperoleh sebanyak 7 responden atau 7%. Karakteristik berdasarkan tingkat usia dapat digambarkan pada tabel di bawah ini sebagai berikut :

Tabel 4.6
Karakteristik Berdasarkan Tingkat Usia

No	Usia (Tahun)	Jumlah	Presentase (%)
1	15-24	7	7%
2	25-34	29	29%
3	35-44	57	57%
4	45-54	7	7%
	Total	100	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Karakteristik selanjutnya mengenai tingkat pendidikan responden. Jenis pendidikan pada penelitian ini adalah SD, SMP, SMA/SMK. Mayoritas jawaban dari para responden adalah SMP dengan jumlah sebanyak 49 orang kemudian SMA/SMK memperoleh sebanyak 37 jawaban responden dan SD memperoleh jawaban responden sebanyak 14 orang. Berikut tabel karakteristik responden tingkat pendidikan :

Tabel 4.7
Karkteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
1	SD	14	14%
2	SMP	49	49%
3	SMA/SMK	37	37%
	Total	100	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Karakteristik selanjutnya mengenai pekerjaan responden. Jenis pekerjaan pada penelitian ini berupa Nelayan, Petani, Pertukangan, Wirausaha/Wiraswasta, Lainnya. Mayoritas jawaban dari para responden adalah Nelayan dengan jumlah sebanyak 41 orang, kemudian petani 7 orang, pertukangan 7 orang, wirausaha/wiraswasta 31 orang, lainnya 13 orang. Berikut tabel karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan.

Tabel 4.8
Karakteristik Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Presentase (%)
1	Nelayan	41	41%
2	Petani	7	7%
3	Pertukangan	8	8%
4	Wirausaha/Wiraswasta	31	31%
5	Lainnya	13	13%
	Total	100	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2018